

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang dalam kehidupannya dapat dipastikan mengalami proses belajar. Proses belajar dilakukan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya. Sejak bayi manusia sudah mulai belajar. Dari melihat, memperhatikan, dan meniru. Setelah dewasa manusia sudah bisa berfikir. Manusia menghadapi masalah dan mampu memecahkan masalahnya. Setiap orang memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola pikir, dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Maka, dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individu tersebut. Belajar merupakan masalah bagi setiap orang dan tidak mengenal usia dan waktu lebih-lebih bagi pelajar, karena masalah belajar tidak dapat lepas dari dirinya. Berbagai macam aktivitas dilakukan manusia sejak kecil hingga akhir hayatnya. (Djamarah, 2013).

Setelah individu menjadi dewasa dan telah mengenal dunia sekolah, individu akan mendapatkan pengalaman yang berbeda dari masa kecilnya. Individu harus bisa belajar mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, begitu pula individu harus rajin belajar agar prestasi belajar di sekolah dapat tinggi. Karena dalam sekolah yang diutamakan adalah prestasi belajarnya. Proses pendidikan berarti di dalamnya menyangkut kegiatan pembelajaran

dan segala aspek yang memengaruhinya. Pada hakekatnya untuk menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan maka perlu diciptakan proses pembelajaran secara optimal. Dengan optimalisasi proses pembelajaran itu diharapkan para peserta didik dapat meraih prestasi belajar secara optimal dan memuaskan. Kenyataan menunjukkan bahwa di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi belajarnya. Kadang-kadang ada siswa yang memiliki kecerdasan memadai untuk berprestasi, namun dalam kenyataannya, prestasi belajar yang dihasilkan suatu ketika akan semakin menurun. (Djamarah, 2013).

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain prestasi belajar yang diperoleh peserta didik mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hasil penelitian bidang pendidikan yang dilaporkan oleh *World Bank*, berdasarkan hasil studi dari Vincent Greanary tentang hasil belajar, dilaporkan bahwa perolehan nilai peserta didik kelas IV SD di Indonesia adalah (51,7), Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5) (Supriyoko,2007). Dari hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya perolehan nilai peserta didik yang signifikan dengan prestasi belajarnya.

Sedangkan menurut *Third International mathematic and science study* (TIMSS) tahun 2011 menyatakan bahwa skor rata-rata prestasi belajar matematika siswa indonesia memiliki rata-rata di bawah rata-rata

internasional yang ditetapkan. Dari 45 negara, Indonesia berada pada urutan 38. Kemudian hasil riset *programme for international student assessment* (PISA) tahun 2009 menyatakan bahwa kemampuan siswa indonesia dalam matematika memiliki rata-rata yang rendah. Dari 65 negara, indonesia berada pada urutan ke 61.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Juni 2022 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring pada kelas IV di dapatkan data selama kurun waktu 1 semester terakhir dari jumlah sampel 10 siswa yang dilakukan studi pendahuluan awal di dapatkan 8 siswa (80 %) nilai di dalam rapotnya masih terdapat nilai C (Cukup), sedangkan sisanya 2 siswa (20 %) mendapatkan nilai minima B (Baik), meskipun demikian tingkat kenaikan kelas siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring tercatat sebanyak 100 % . (MI Miftahul Huda Kaliploso, 2022).

Prestasi belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak factor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam diri anak didik sendiri (internal) maupun dari luar anak didik (eksternal), keduanya secara bersamaan menentukan prestasi belajar siswa. Secara lebih kongkret beberapa masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa antara lain tingkat kecerdasan, minat, motivasi belajar siswa, ketersediaan sarana dan prasarana belajar, cara dan gaya belajar siswa, intensitas perhatian orangtua dalam proses belajar anak, keterampilan dan teknik mengajar yang

diterapkan guru, kemampuan guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa, lingkungan belajar (fisik maupun social), kepribadian guru dan lain sebagainya. Dalam konteks ini tentu saja masih banyak lagi masalah yang dapat ditemukan berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar setiap siswa berkaitan dengan berbagai hal yang meliputinya, yaitu keadaan siswa tersebut, baik keadaan sewaktu prestasi itu diperoleh maupun yang sudah mendahului atau yang lama ditinggalkannya. Kemampuan dasar siswa, lingkungannya, suasana mentalnya, kesempatan dan fasilitas yang tersedia, pengalaman dan proses belajar itu sendiri merupakan bagian dari keadaan tersebut. Hal seperti ini menunjukkan bahwa prestasi belajar seorang tidak terlepas dari factor yang mempengaruhinya. (Sutikno, M.S 2014).

Keluarga sangat berperan penting untuk siswa dalam proses belajarnya, begitu pula untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari keluarga agar siswa tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya. Bila dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka siswa akan menjadi siswa yang sesukanya sendiri dalam sekolah, siswa yang nakal, siswa yang sering membolos dan siswa yang tidak mau mengikuti aturan yang ada dalam sekolah. Karena siswa tersebut merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya dan orangtuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini terjadi karena orangtuanya (petani) sibuk mencari uang dan tidak pernah peduli atau memperhatikan anaknya dalam sekolahnya. Siswa dibiarkan

saja dalam proses belajarnya, sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah. Karena kurangnya dukungan dari keluarga, maka anak tidak dapat memiliki semangat dalam belajarnya sehingga dalam proses belajar yang sesukanya sendiri akan berakibat pada prestasi belajarnya. Dengan demikian, diharapkan siswa mendapat dukungan dari keluarga khususnya dari orangtua untuk lebih memperhatikan lagi proses belajar anaknya agar prestasi di sekolahpun juga baik. .(Sutikno,M.S 2014).

Prestasi belajar yang tinggi dapat diperoleh jika seorang siswa memperoleh perhatian dari keluarga, keluarga memperhatikan belajar anaknya, mengajari jika siswa tidak pahan dengan materi yang diajarkan di sekolah, mengarahkan siswa untuk mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah. Keluarga meliputi orang tua, kakak, adik, maupun saudara. Mereka memberikan support, perhatian, semangat yang tidak henti-hentinya kepada individu. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan individu, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk social. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak (Soesilo 2012). Dalam keluarga ini individu mendapatkan ransangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis, perkembangan jiwanya maupun pribadinya. Dalam keluarga, individu mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Individu dilatih tidak hanya mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan

mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga (Aryatmi, 2012).

Keluarga juga memberikan kebutuhan pokok kejiwaan, yang meliputi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui. Kebutuhan pokok kejiwaan dalam jumlah cukup dan dengan cara yang tepat dapat menolong individu dalam pertumbuhan jiwa dan dalam pembentukan pribadi yang sehat (Aryatmi 2012). Keluarga sangat berperan penting bagi individu karena keluarga merupakan faktor penting dalam proses belajar di sekolah. Hal ini juga dibutuhkan pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Dukungan keluarga merupakan hal yang dibutuhkan siswa dalam meningkatkan hasil atau prestasi belajarnya, karena keluarga adalah faktor penting dalam individu. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada seorang siswa meliputi perhatian, support. Dukungan keluarga diberikan untuk mendapatkan rasa semangat pada siswa dalam proses belajarnya. Dengan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang tinggi di sekolahnya. Sebagai contoh dukungan dari keluarga yang diberikan kepada siswa adalah memperhatikan sekolahnya, menasehati jika siswa tersebut tidak mentaati peraturan di sekolah, memberikan fasilitas untuk kebutuhan sekolahnya, memperhatikan proses belajarnya, memperhatikan lingkungan pertemanannya, dan sebagainya. (Friedman 2012).

Selanjutnya menurut Ruwaida (2012) mengatakan bahwa peran keluarga merupakan kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi segala hambatan serta gangguan baik dari luar maupun dari dalam diri siswa dalam meningkatkan prestsai belajarnya, dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman dan perhatian bagi seorang siswa yang masih duduk di bangku sekolah untuk meningkatkan hasil belajarnya. Ekspresi yang diberikan keluarga melalui kehangatan, empati, dan penerimaan akan semakin membantu mewujudkan semangat siswa dalam proses belajarnya.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022”

1.2 RumusanMasalah

Bagaimanakah cara Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022 ?

1.3 TujuanPenelitian

1.3.1 TujuanUmum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.Mengidentifikasi Dukungan Keluarga (Orang Tua) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022.
- 2.Mengidentifikasi Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022.
- 3.Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan motivasi bagi siswa untuk bisa meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

1.4.2 Bagi Profesi Kesehatan

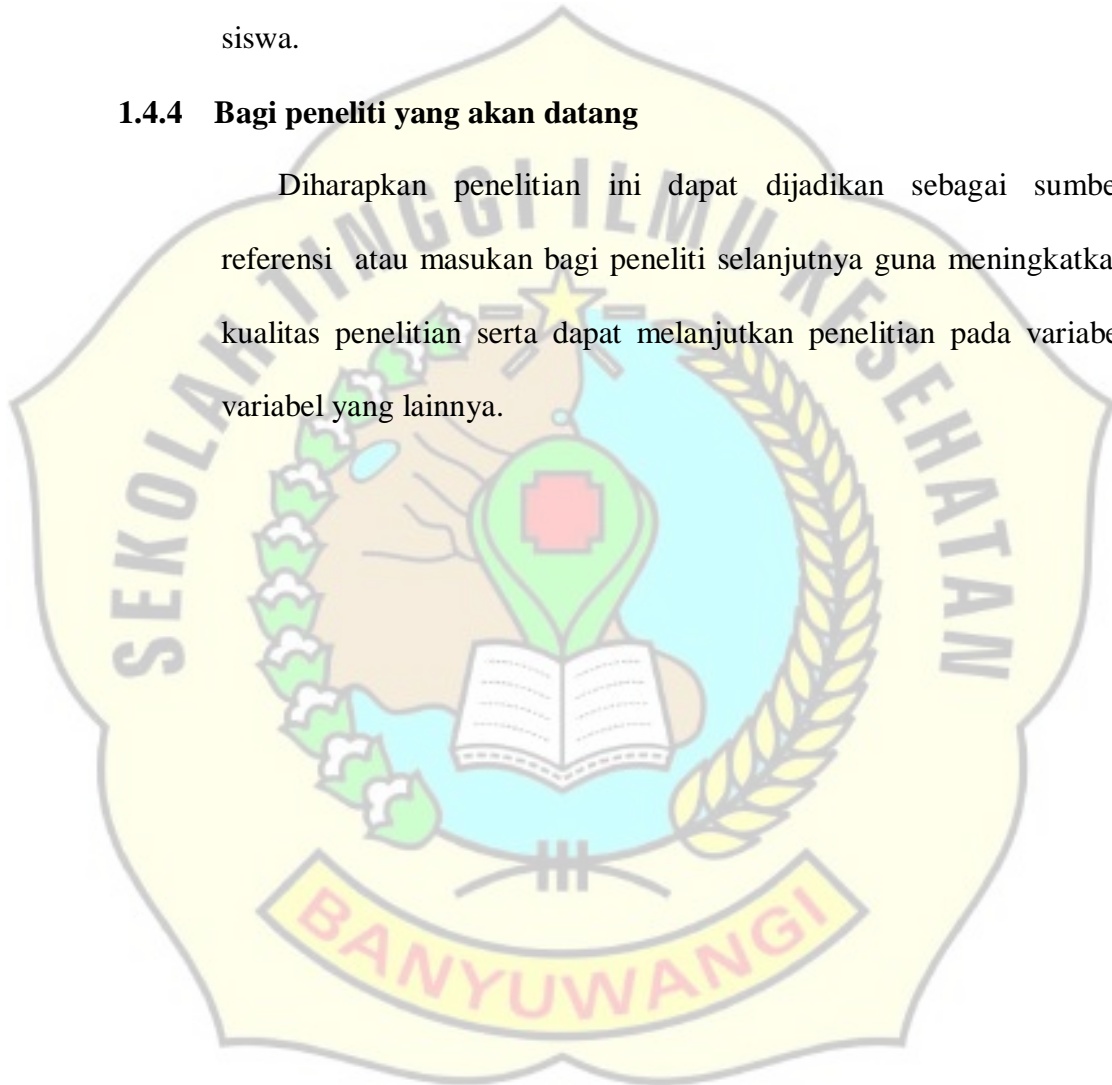
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi kesehatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan khususnya mengenai perlunya dukungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

1.4.3 Bagi Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya motivasi keluarga dalam memberikan dukungan kepada siswa baik internal atau eksternal guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.4.4 Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya guna meningkatkan kualitas penelitian serta dapat melanjutkan penelitian pada variabel variabel yang lainnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Berikut akan dikemukakan definisi keluarga menurut beberapa ahli

(Sudiharto, 2013) :

- a. Bailon dan Maglaya (1978) mendefinisikan sebagai berikut:
Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing - masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu usaha.
- b. Menurut Departemen Kesehatan (1988) mendefinisikan sebagai berikut:
Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- c. Menurut Friedman (1998) mendefinisikan keluarga sebagai berikut:
Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga.
- d. Menurut BKKBN (1991) mendefinisikan sebagai berikut:
Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan

material yang layak, bertakwa kepada tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

2.1.2 Tipe / Bentuk Keluarga

Menurut Sudiharto (2012), tipe keluarga didefinisikan sebagai berikut :

- a. Keluarga inti (*nuclear Family*), adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran (*natural*) maupun adopsi.
- b. Keluarga asal (*Family of original*), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan.
- c. Keluarga besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek, bibi, paman, sepupu dll.
- d. Keluarga berantai (*Social Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
- e. Keluarga duda atau janda, adalah keluarga yang terbentuk karena perceraian dan atau kematian pasangan yang dicintainya.
- f. Keluarga komposit (*composit Family*), adalah keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama.

- g. Keluarga kohabitasi (*cohabitation*), adalah dua orang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Di Indonesia bentuk keluarga ini tidak lazim dan bertentangan dengan budaya timur. Namun, lambat laun keluarga kohabitasi ini mulai dapat diterima.
- h. Keluarga inses (*incest Family*), seiring dengan masuknya nilai-nilai global dan pengaruh informasi yang sangat dahsyat, dijumpai bentuk keluarga yang tidak lazim, misalnya anak perempuan menikah dengan ayah kandungnya, ayah menikah dengan anak perempuan tirinya. Walaupun tidak lazim dan melanggar nilai-nilai budaya, jumlah keluarga inses semakin hari semakin besar. Hal tersebut dapat kita cermati melalui pemberitaan dari berbagai media cetak dan elektronik.
- i. Keluarga tradisional dan non tradisional, dibedakan berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga tradisional diikat oleh perkawinan, sedangkan keluarga nontradisional tidak diikat oleh perkawinan.

2.1.3 Fungsi keluarga

Delapan fungsi keluarga sebagai jembatan menuju terbentuknya sumberdaya pembangunan yang handal dengan ketahanan keluarga yang kuat dan mandiri menurut peraturan pemerintah RI No.21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera dalam ayurai (2014), yaitu

a. Fungsi keagamaan

Dalam keluarga dan anggotanya fungsi ini perlu di dorong dan dikembangkan agar kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan agamis yang penuh iman dan takwa kepada tuhan yang maha Esa.

b. Fungsi social budaya

Fungsi ini memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan, sehingga dalam hal ini diharapkan ayah dan ibu untuk dapat mengajarkan dan meneruskan tradisi, kebudayaan dan sistem nilai moral kepada anaknya.

c. Fungsi cinta kasih

Hal ini berguna untuk memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana.

d. Fungsi melindungi

Fungsi ini dimaksudkan untuk menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.

e. Fungsi reproduksi

Fungsi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan manusia di dunia yang penuh iman dan takwa.

f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang.

g. Fungsi ekonomi

Sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi pembinaan lingkungan

Memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras, seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

2.1.4 Tahap dan tugas perkembangan keluarga

Siklus kehidupan setiap keluarga mempunyai tahapan-tahapan. Seperti individu-individu yang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berturut-turut, keluarga juga mengalami tahap perkembangan yang berturut-turut. Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Duvall dan Miller dalam Wawan (2012) adalah :

a. Tahap I : Keluarga Pemula

Perkawinan dari sepasang insan menandai bermulanya sebuah keluarga baru dan perpindahan dari keluarga asal atau status lajang ke hubungan baru yang intim.

b. Tahap II: Keluarga sedang mengasuh anak

Dimulai dengan kelahiran anak pertama hingga bayi berusia 30 bulan.

c. Tahap III: Keluarga dengan anak usia pra sekolah

Dimulai ketika anak pertama berusia dua setengah tahun, dan berakhir ketika anak berusia lima tahun.

d. Tahap IV: Keluarga dengan anak usia sekolah

Dimulai ketika anak pertama telah berusia enam tahun dan mulai masuk sekolah dasar dan berakhir pada usia 13 tahun, awal dari masa remaja.

e. Tahap V: Keluarga dengan anak remaja

Dimulai ketika anak pertama melewati umur 13 tahun, berlangsung selama enam hingga tujuh tahun. Tahap ini dapat lebih singkat jika anak meninggalkan keluarga lebih awal atau lebih lama jika anak masih tinggal di rumah hingga berumur 19 atau 20 tahun.

f. Tahap VI: Keluarga yang melepas anak usia dewasa muda

Ditandai oleh anak pertama meninggalkan rumah orang tua dan berakhir dengan “rumah kosong”, ketika anak terakhir meninggalkan rumah. Tahap ini dapat singkat atau agak panjang, tergantung pada berapa banyak anak yang belum menikah yang masih tinggal di

rumah. Fase ini ditandai oleh tahun-tahun puncak persiapan dari dan oleh anak-anak untuk kehidupan dewasa yang mandiri.

g. Tahap VII: Orang tua usia pertengahan

Dimulai ketika anak terakhir meninggalkan rumah dan berakhir pada saat pensiun atau kematian salah satu pasangan.

h. Tahap VIII: Keluarga dalam masa pensiun dan lansia

Dimulai dengan salah satu atau kedua pasangan memasuki masa pensiun, hingga salah satu pasangan meninggal dan berakhir dengan pasangan lainnya meninggal.

Sedangkan tugas-tugas perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah menurut Duvall dan Miller, Carter dan McGoldrik dalam Wawan (2012) yaitu :

- 1) Mensosialisasikan anak-anak, termasuk meningkatkan prestasi sekolah dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sehat.
- 2) Mempertahankan hubungan perkawinan yang memuaskan.
- 3) Memenuhi kebutuhan kesehatan fisik anggota keluarga.

2.1.5 Tugas keluarga dibidang kesehatan

Keluarga mempunyai tugas di bidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan, meliputi (Suprayitno, 2016) :

- a. Mengenal masalah kesehatan keluarga. Orang tua perlu mengenal keadaan kesehatan dan perubahan-perubahan yang dialami anggota keluarga. Perubahan sekecil apapun yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung menjadi perhatian orang tua atau keluarga.

- b. Memutuskan tindakan kesehatan yang tepat bagi keluarga. Tugas ini merupakan upaya keluarga yang utama untuk mencari pertolongan yang tepat sesuai dengan keadaan keluarga, dengan pertimbangan siapa di antara keluarga yang mempunyai kemampuan memutuskan untuk menentukan tindakan keluarga. Tindakan kesehatan yang dilakukan oleh keluarga diharapkan tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan teratasi.
- c. Merawat keluarga yang mengalami gangguan kesehatan.
- d. Memodifikasi lingkungan keluarga untuk menjamin kesehatan keluarga.
- e. Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di sekitarnya bagi keluarga.

2.2 Dukungan Keluarga (Orang Tua)

2.2.1 Pengertian Dukungan Keluarga (Orang Tua)

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Kaplan dan Sadock, 2002). Dukungan keluarga menurut Friedman (2012) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Menurut sarwono dan yusuf (2007), dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moral maupun material untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan.

Sistim dukungan untuk mempromosikan perubahan perilaku ada 3, yaitu :

- a. Dukungan material adalah menyediakan fasilitas latihan.
- b. Dukungan informasi adalah memberikan contoh nyata keberhasilan seseorang dalam melakukan diet dan latihan.
- c. Dukungan emosional atau semangat adalah member pujian atas keberhasilan proses latihan.

Bailon dan Maglaya dalam Sudiharto (2013) menyatakan, bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, melakukan interaksi satu sama lain menurut peran masing-masing, serta menciptakan dan mempertahankan suatu budaya. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang di ikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama (Sugarda, 2001).

Friedman dalam Sudiharto (2007), menyatakan bahwa fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi afektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung. Menurut Friedman (2012) dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan social. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah

meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan. Menurut Goldsworthy (1998) yang di kutip oleh friedman (2003), bahwa ada 4 jenis dukungan social yaitu :

- 1) Dukungan emosi, yaitu adanya rasa empati, percaya dan perhatian.
- 2) Dukungan instrumental, yaitu membantu orang secara langsung, kenyamanan, dan adanya kedekatan.
- 3) Dukungan informasi, yaitu upaya memberikan informasi mengenai hal-hal yang dinilai positif dan dapat meningkatkan pengetahuan dan tindakan.
- 4) Dukungan spiritual, yaitu dukungan dalam bentuk harapan, doa, pengertian dan memahami alasan-alasan.

2.2.2 Jenis-jenis Dukungan Keluarga

Menurut House dan Kahn (1985) dalam Friedman (2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu:

a. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu kalau ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi.

b. Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang

dihadapi. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. Keluarga mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan.

d. Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. Disini diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

2.2.3 Cara Menilai Dukungan Keluarga

Menurut Nursalam (2008), untuk mengetahui besarnya dukungan keluarga dapat diukur dengan menggunakan kuisisioner dukungan keluarga yang terdiri dari 12 buah pertanyaan yang mencakup empat jenis dukungan keluarga yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental. Dari 12 buah pertanyaan, pertanyaan no 1-4 mengenai dukungan emosional dan penghargaan, pertanyaan no 5-8 mengenai dukungan fasilitas, dan pertanyaan no 9-12 mengenai dukungan informasi atau pengetahuan.

Masing-masing dari pertanyaan tersebut terdapat 4 alternatif jawaban yaitu “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, dan “tidak

pernah”. Jika menjawab “selalu” akan mendapat skor 3, menjawab “sering” mendapat skor 2, menjawab “kadang-kadang” mendapat skor 1, dan menjawab “tidak pernah” mendapat skor 0. Total skor pada kuisioner ini adalah 0-36. Jawaban dari responden dilakukan dengan scoring.

2.2.4 Dukungan Keluarga Bagi Kesehatan Lansia

Menurut Kuntjoro (2002) dukungan yang diberikan keluarga pada lansia dalam merawat dan meningkatkan status kesehatan adalah memberikan pelayanan dengan sikap menerima kondisinya.

Bomar (2004) menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan, informasi dan instrumental. Dukungan sosial keluarga mengacu pada dukungan-dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai suatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga. Dukungan bisa atau tidak digunakan tapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Keluarga merupakan sistem pendukung yang berarti sehingga dapat memberikan petunjuk tentang kesehatan mental, fisik dan emosi lanjut usia. Dukungan keluarga itu dapat dibagi menjadi empat aspek yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional (Kaplan, 2010).

2.3 Konsep Prestasi Belajar

2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian dari hasil belajar. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar .

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan”. atau dalam definisi yang lebih singkat bahwa prestasi adalah “hasil yang telah di capai (dilakukan dan dikerjakan)”. Senada dengan pengertian di atas, prestasi adalah “hasil yang telah di capai dari apa yang dikerjakan/ yang sudah diusahakan”.

Menurut Mas’ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Tidak jauh dari pengertian yang dikemukakan oleh Mas’ud, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan

tertentu”.

Dengan demikian, dapat dinyatakan beberapa rumusan dari pengertian prestasi belajar, diantaranya bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran”. Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah “kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Hadari Nawawi prestasi belajar adalah “tingkat keberhasilan murid untuk mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi”.

Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu prestasi biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka.

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang siswa bersifat sementara kadang kala dalam suatu tahapan belajar, siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal. Seperti angka raport rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “Faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar”.

1) Faktor Internal

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni :

a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

1. Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil

belajar yang dicapai akan rendah pula. Clark mengemukakan bahwa “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.²⁴ Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2. Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

3. Bakat Siswa

Sebagaimana halnya intelegensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

4. Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

5. Motivasi Siswa

Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi/keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksteren yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa di sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkmpungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang di capai siswa.

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan non social ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor pendekata belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga smakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

2.3.3 Alat untuk mengukur keberhasilan belajar.

Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau gejala. Berbicara masalah pengukuran tidak bisa terlepas dari kegiatan evaluasi yang mana merupakan kelanjutan setelah dilakukan proses pengukuran. Menurut Winkel (2007) evaluasi berarti penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh pebelajar dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu. Sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Bloom telah menerapkan dua bentuk evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penggunaan tes selama proses belajar mengajar masih berlangsung, sehingga diperoleh umpan balik mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sedang yang dimaksud evaluasi sumatif yaitu penggunaan tes pada akhir status periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa unit pelajaran atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan mungkin pada saat satu bidang studi selesai dipelajari.

Fungsi evaluasi belajar adalah untuk menimbulkan motivasi pada siswa, memberikan umpan balik kepada siswa, memberi umpan balik pada tenaga pengajar, memberi informasi pada orang tua, memperoleh informasi tentang kelulusan dan mempertanggungjawabkan suatu program studi. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan ujian tertulis, lisan, kuis, praktik maupun presentasi hasil dari penugasan.

2.3.4 Rumus Konversi Penilaian Raport

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- a. Nilai Ulangan Harian (NH) diperoleh lewat tes tulis (uraian dan PG), tes lisan, tugas.
- b. Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
- c. Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

Rentang nilai Kompetensi Pengetahuan

Tabel 2.1 : Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No.	Nilai	Predikat
1	$0,00 < \text{Nilai} \leq 1,00$	D
2	$1,00 < \text{Nilai} \leq 1,33$	D+
3	$1,33 < \text{Nilai} \leq 1,66$	C-
4	$1,66 < \text{Nilai} \leq 2,00$	C
5	$2,00 < \text{Nilai} \leq 2,33$	C+
6	$2,33 < \text{Nilai} \leq 2,66$	B-
7	$2,66 < \text{Nilai} \leq 3,00$	B
8	$3,00 < \text{Nilai} \leq 3,33$	B+
9	$3,33 < \text{Nilai} \leq 3,66$	A-
10	$3,66 < \text{Nilai} \leq 4,00$	A

Skala nilai 0 sd 100

2. Penilaian keterampilan

(Rumus dan cara pengkonversian sama dengan Pengetahuan)

- a. Nilai Praktik
- b. Nilai Portofolio
- c. Nilai Proyek

3. Penilaian sikap

Terdiri dari:

- a. Penilaian observasi
- b. Penilaian diri sendiri

- c. Penilaian antarpeserta didik
- d. Jurnal catatan guru

Tabel 2.2 : Rentang Nilai Kompetensi Sikap

No.	Skor	Predikat
1	Skor $\leq 1,33$	Kurang (K)
2	$1,33 < \text{Skor} \leq 2,33$	Cukup (C)
3	$2,33 < \text{Skor} \leq 3,33$	Baik (B)
4	$3,33 < \text{Skor} \leq 4,00$	Sangat Baik (SB)

4. Sistem Penilaian

Nilai Angka	Nilai Mutu	Angka Mutu	Sebutan Mutu
85 s/d 100	A	4.0	Dengan Pujian
80 s/d 84	A-	3.6	Sangat Baik Sekali
75 s/d 79	B+	3.3	Baik Sekali
70 s/d 74	B	3.0	Baik
65 s/d 69	B	2.6	Cukup Baik
60 s/d 64	C+	2.3	Lebih Dari Cukup
55 s/d 59	C	2.0	Cukup
50 s/d 54	C-	1.6	Kurang Cukup
40 s/d 49	D	1.0	Kurang
≤ 39	E	0.0	Gagal
-	T	-	Tertunda

2.4 Konsep Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Prestasi Belajar Anak.

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua. (Sutikno, 2008).

Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Dukungan dan cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak peduli, tidak mendukung kebutuhan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar (Slameto, 2009).

Keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami tujuan pendidikan yang tercapai, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di berbagai aspek kehidupan manusia, maka cara yang ampuh untuk mencapai tujuan tersebut ialah pendidikan. Melalui kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan formal (di lingkungan sekolah), informal (di lingkungan keluarga) dan non formal pendidikan, pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan kerjasama antar pihak sekolah, wali murid atau siswa. Peranan sekolah sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dengan menciptakan peserta didik yang

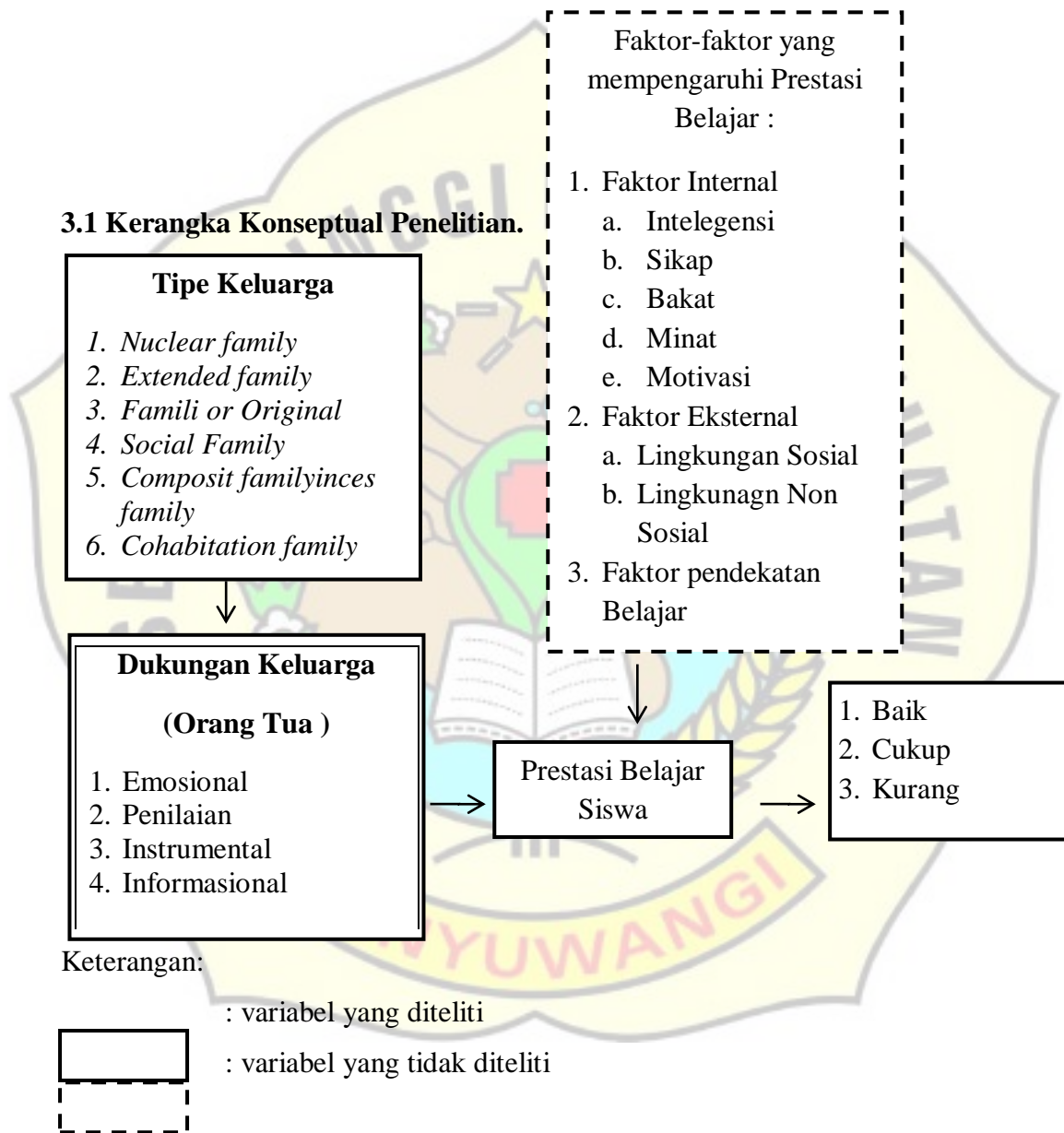
memiliki prestasi belajar yang tinggi di sekolahnya. Dengan demikian prestasi belajar yang tinggi di sekolah , maka peranan sekolah telah berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Namun kenyataannya di setiap sekolah tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, masih ada beberapa siswa yang prestasi belajarnya rendah.



BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.



Bagan 3.1 : Kerangka Konsep Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda 2022.

3.2 Hipotesa Penelitian.

Hipotesis adalah Jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan masalah (Nursalam, 2003;55). Hipotesis dalam Penelitian ini adalah Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022.



BAB 4

METODE PENELITIAN

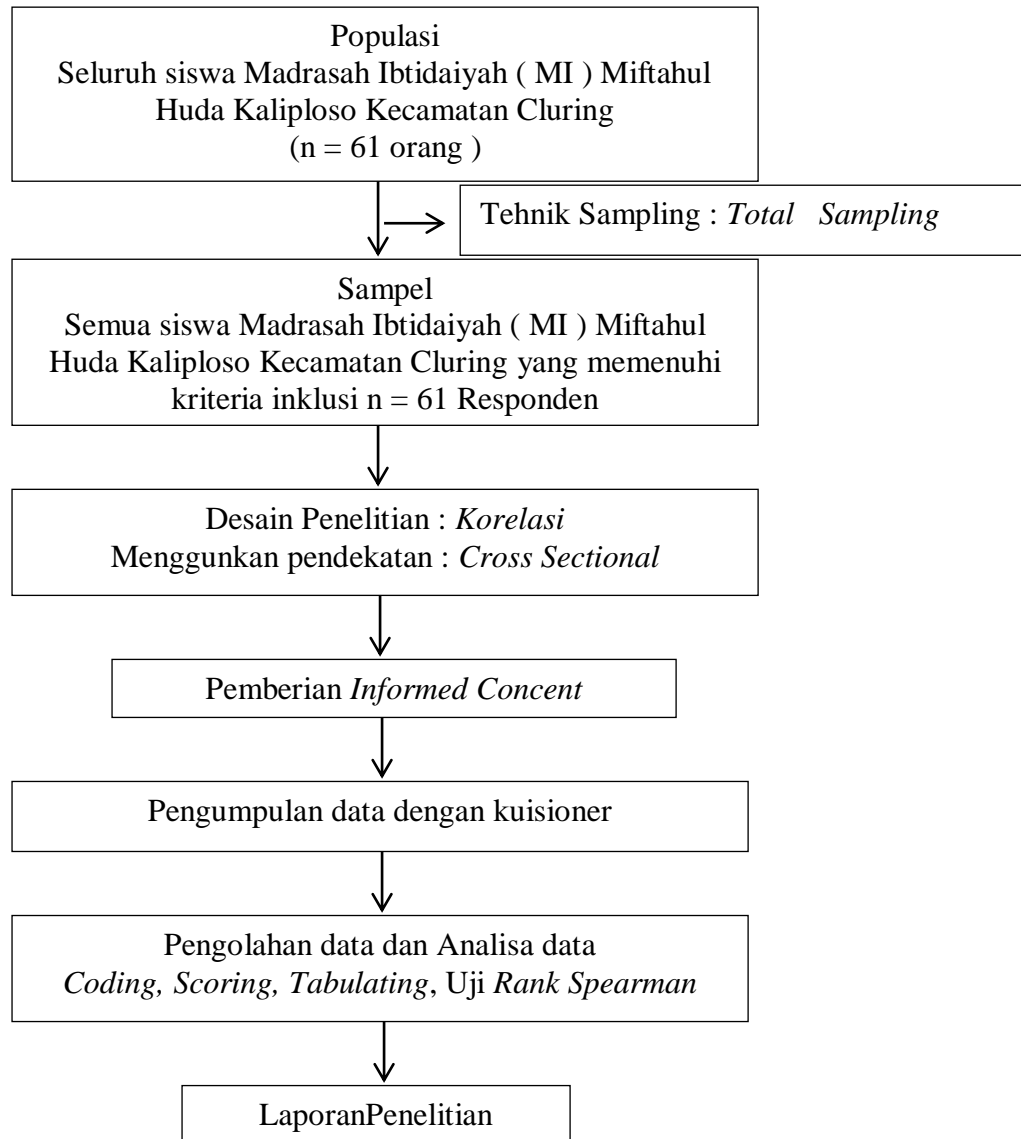
4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2009).

Jenis desain penelitian yang digunakan adalah “*Korelasi*”. Metode *korelasi* merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Pendekatan yang digunakan adalah “*Cross Sectional*”. *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo. 2010). Penelitian *Cross Sectional* adalah penelitian dimana cara pengambilan data yang menyangkut variabel sebab (*Independent variable*) maupun variabel akibat (*Dependent variable*) dilakukan pada satu saat. Artinya tiap subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2010).

4.2 Kerangka Kerja



Bagan 4.1: Kerangka Kerja Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022.

4.3 Populasi, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 61 Orang.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah Semua siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi yang memenuhi kriteria Inklusi sebanyak 61 Responden.

4.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah dalam mengambil sampel penelitian yang representative dari populasi (Riduwan, 2005).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel sama dengan populasi (Sugiono, 2007). Alasan pengambilan teknik ini karena jumlah populasi yang ada kurang dari 100, sehingga seluruh populasi di jadikan sampel semuanya.

4.4 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki oleh satuan penelitian dari sebuah teori (Suyanto, 2011).

Berdasarkan hubungan fungsional antarvariabel – variabel satu dengan lainnya, variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel *Independent* (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi, diamati, diukur, untuk diketahui hubungan dengan variabel lain (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini variabel *independent* nya adalah Dukungan Keluarga.

2. Variabel *Dependent* (Terikat)

Variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini variabel *dependent* nya adalah Prestasi Belajar.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2007).

Tabel 3.1. Definisi Operasional Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 2022

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen: Dukungan Keluarga (Orang Tua)	Suatu tindakan yang dilakukan keluarga untuk mendukung anggota keluarganya yang lain.	1. Dukungan emosional 2. Dukungan instrumental 3. Dukungan informasional 4. Dukungan penilaian	Kuesioner	Ordinal	Baik : 76% - 100% Cukup : 56% - 75% Kurang : <56%
Dependen: Prestasi belajar	Pencapaian hasil belajar setelah seseorang mengikuti proses pembelajaran	Nilai raport : 1. Nilai Kognitif 2. Nilai Afektif 3. Nilai Psikomotor	Dokumentasi Nilai Rapot.	Ordinal	Dengan Pujian : (85-100). Sangat Baik Sekali : (80-84). Baik Sekali : (75-79). Baik : (70-74). Cukup Baik : (65-69). Lebih dari cukup : (60-64). Cukup : (55-59). Kurang Cukup : (50-54). Kurang ; (40-49). Gagal : <=39. Tertunda : -

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah fasilitas atau alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2005).

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk menentukan variable dukungan keluarga adalah dengan menggunakan lembar kuisisioner dan variabel prestasi belajar dengan menggunakan studi dokumentasi Nilai Rapot.

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi penelitian : Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso.
- b. Waktu penelitian : Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli Tahun 2022

4.8 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan data

4.8.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan dalam penelitian (Alimul, 2007).

4.8.2 Cara Pengumpulan data

1. Birokrasi perizinan

Dalam penelitian ini birokrasi perizinan mengumpulkan data yaitu:

- a. Menyerahkan surat izin pengambilan data dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM) STIKes Banyuwangi kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol).
- b. Menyerahkan surat izin dari Kepala Bakesbangpol kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi.

- c. Menyerahkan surat izin dari Dinas pendidikan kepada Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso setelah disetujui peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti.

2. Pengumpulan data studi pendahuluan

Melakukan pengumpulan data tentang Dukungan Keluarga dengan menggunakan lembar Kuesioner dan melihat hasil prestasi belajar melalui nilai Raport siswa.

3. Cara pengumpulan data saat penelitian

Dengan menggunakan lembar kuisisioner yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menanyakan daftar pertanyaan kepada responden.

4.9 Analisa Data

4.9.1 Langkah – langkah analisa data:

a. Coding

Memberikan kode pada setiap responden, pertanyaan – pertanyaan dan segala yang dianggap perlu.

b. Scoring

1. Dukungan Keluarga

- a. Untuk jawaban Selalu : 3
- b. Untuk jawaban Sering : 2
- c. Untuk jawaban Kadang-kadang : 1
- d. Untuk jawaban Tidak pernah : 0

Dukungan keluarga kategori :

- a. Baik nilai 76 % - 100%
- b. Cukup nilai 56% - 75%
- c. Kurang nilai <56%

2. Prestasi Belajar

- a. Dengan Pujian : (85-100).
- b. Sangat Baik Sekali : (80-84).
- c. Baik Sekali : (75-79).
- d. Baik : (70-74).
- e. Cukup Baik : (65-69).
- f. Lebih dari cukup : (60-64).
- g. Cukup : (55-59).
- h. Kurang Cukup : (50-54).
- i. Kurang : (40-49).
- j. Gagal : <=39.
- k. Tertunda : -

c. *Tabulasi*

Mentabulasi hasil data yang diperoleh dari hasil pertanyaan.

4.10 Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan kuisioner untuk data Dukungan Keluarga, serta hasil observasi untuk Prestasi belajar kemudian diolah. Variabel bebas yaitu Dukungan Keluarga (Orang Tua)

menggunakan data ordinal, Serta variable terikat Prestasi Belajar menggunakan data ordinal.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul diolah dengan menggunakan uji statistic *rank spearman*.

1. Membuat hipotesa

Ha :Ada Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Prestasi Belajar.

Ho :Tidak ada Hubungan Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Prestasi Belajar.

2. Membuat table penolong untuk menghitung ranking.

Tabel 3.2 Tabel penolong untuk menghitung ranking Dukungan Keluarga (Orang Tua) dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa.

No Responden	Dukungan Keluarga	Rank (x)	Prestasi Belajar	Rank (y)	x-y (d)	(d ²)
1.						
2.						
3.						
Dst.						

3. Selanjutnya data di olah menggunakan bantuan Komputer SPSS 24

For Windows dengan hasil kesimpulan :

Apabila $p > 0.05$ maka tidak ada hubungan.,sedangkan

Apabila $p < 0.05$ maka terdapat hubungan.

4.11 Etika penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Kaliploso Kecamatan Cluring untuk mendapat izin persetujuan kemudian menyebar kuisisioner kepada responden yang akan diteliti dengan memenuhi kaidah etika penelitian sebagai berikut :

1. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden, dengan tujuan agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian, dan jika responden bersedia harus menandatangani lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam menggunakan subyek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar kuisisioner, dan hanya menuliskan kode pada lembar tersebut.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diperoleh dari respon dan akan dijamin kerahasiaan oleh peneliti. Penyajian data atau hasil penelitian hanya ditampilkan pada forum akademis.

4. *Beneficens* (Keuntungan)

Keuntungan yang dapat diperoleh dalam sebuah penelian adalah, mendapatkan ilmu yang tidak ternilai, melatih daya tahan diri di lingkungan yang baru, mendapatkan pengalaman yang baru baik dari segi akademis maupun non akademis, mendapatkan relasi baru serta mengembangkan materi yang di dapat selama proses pembelajaran.